

**PENGARUH PENDEKATAN *DEEP LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN  
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPAS  
SEKOLAH DASAR**

Savira Seviardini<sup>1</sup>, Meirza Nanda Faradita<sup>2</sup>, Ishmatun Naila<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Surabaya

[saviraseviardini16@gmail.com](mailto:saviraseviardini16@gmail.com)<sup>1</sup>, [meirzanandafaradita@um-surabaya.ac.id](mailto:meirzanandafaradita@um-surabaya.ac.id)<sup>2</sup>,  
[ishmatunnaila@um-surabaya.ac.id](mailto:ishmatunnaila@um-surabaya.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of the Deep Learning approach on students' critical thinking skills in IPAS learning at the elementary school level. Learning conditions that focus on the lecture method have caused students' critical thinking skills in understanding IPAS to be underdeveloped, which became the background of this study. The research population included all sixth-grade students in classes VI-A and VI-B, totalling 60 students. This study employed a quantitative quasi-experimental design using a Non-Equivalent Control Group Design. The research instruments applied are pre-tests and post-tests in the form of multiple choice questions. Data analysis was carried out through several tests, including normality tests, homogeneity tests, Independent sample T-Test t-tests, and N-Gain tests with the support of SPSS version 25. The collected data showed that the t-test produced a Sig. (2-tailed) value of  $0.001 < 0.05$ , so  $H_a$  was accepted and  $H_0$  was rejected. This is supported by the results of the N-Gain test, which showed an average score of 79.85 for the experimental group, equivalent to 80%, categorized as effective. This demonstrates that the deep learning approach impacts students' critical thinking skills in IPAS learning for Grade VI student at SD Negeri Laden 1 Pamekasan.*

**Keywords:** *Deep Learning Approach, Critical Thinking Skills, Natural and Social Sciences (IPAS)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan Deep Learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. Kondisi pembelajaran yang berfokus pada metode ceramah, membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami pembelajaran IPAS belum berkembang secara optimal, sehingga menjadi latar belakang penelitian ini. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas VI-A dan VI-B yang berjumlah 60 peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif sebagai metode dari desain eksperimen semu dengan model *Non-Equivalent Control Group Design*. Alat ukur penelitian yang diterapkan adalah pre-test dan post-test berbentuk soal pilihan ganda. Analisis data dilakukan melalui beberapa pengujian, termasuk uji normalitas, uji homogenitas, uji *t Independent sample T-Test*, serta uji N-Gain dengan dukungan SPSS versi 25. Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa uji *t* menghasilkan nilai Sig. (2-tailed) sebesar

0,001 < 0,05, sehingga  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini diperkuat oleh hasil uji N-Gain yang menunjukkan rata-rata skor untuk kelompok eksperimen mencapai 79,85 setara dengan 80%, masuk dalam kategori efektif, dengan menunjukkan bahwa pendekatan deep learning berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS di kelas VI SD Negeri Laden 1 Pamekasan.

**Kata Kunci:** Pendekatan Deep Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan berperan sebagai kebutuhan utama bagi generasi muda untuk mengembangkan potensi, kecerdasan, dan kemampuan, sekaligus membentuk karakter khususnya di jenjang sekolah dasar. Pendidikan dimaknai sebagai wawasan yang harus dimiliki setiap individu untuk mengembangkan pengetahuan dan sebagai bekal keberlanjutan hidup manusia (Ardianzah et al., 2025). Guru dapat memperbaiki kualitas sistem pendidikan dengan bertindak sebagai fasilitator di tengah-tengah aktivitas proses pembelajaran (Faradita, 2018). Salah satunya melalui kurikulum sekolah dasar bertujuan sebagai landasan utama bagi pengembangan komprehensif kemampuan kognitif, sikap, dan keterampilan anak. Kurikulum Merdeka diterapkan di semua tingkat pendidikan Indonesia sebagai panduan utama dalam

melaksanakan pembelajaran yang unggul.

Era digital yang terus maju dengan pesat menjadikan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan sebagai fondasi untuk menghasilkan proses belajar yang efisien dan mencapai kesuksesan (Heriyanto & Handri Santoso, 2025). Dengan adanya penerapan teknologi dalam pendidikan, maka peserta didik bukan sekedar dituntut untuk menyampaikan pemahaman dasar, melainkan mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi. Salah satu penerapan untuk mengembangkan kemampuan tingkat tinggi adalah dengan memberikan tes yang berisi soal-soal HOTS yang diberikan kepada peserta didik, dengan tujuan untuk menganalisis kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis dan memahami pertanyaan yang diajukan (Gusmaniarti et al., 2024). Sistem

pembelajaran abad-21 menuntut transformasi signifikansi dalam proses belajar mengajar agar selaras dengan perkembangan zaman dan kompetensi global (Karimah Nursaya'bani et al., 2025). Aspek kompetensi yang diutamakan adalah 4C, mencakup elemen-elemen berikut: *Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creative and Innovative*. Seluruh kemampuan 4C yaitu Critical Thinking atau berpikir kritis (Diratna Briliandika et al., 2021).

Berpikir kritis didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki kemampuan berpikir secara efektif untuk mendukung proses analisis, evaluasi, serta menerapkan ketetapan sesuai dengan apa yang dilaksanakan. Menurut Facione tahun 2011 dalam Haryanti & Susongko (2024), sebagai bentuk kontrol diri untuk menemukan isu permasalahan yang memerlukan solusi, melalui analisis, interpretasi, evaluasi, serta penyampaian. Petunjuk yang diamati pada studi ini meliputi: *interpretation, analysis, evaluation*, dan *inferens*. Kemampuan berpikir kritis merupakan kebutuhan bagi peserta didik yang penting untuk di kembangkan. Menurut teori Piaget dalam Yulita

(2025), teori perkembangan kognitif peserta didik usia sekolah dasar 11-12 tahun seharusnya sudah mampu berada di fase operasional konkret menuju operasional formal, dimana secara mental telah siap untuk menerapkan pemikiran secara logika atau operasi.

Membangun kemampuan berpikir kritis sejak usia dini sekolah dasar agar dapat memperbaiki capaian pembelajaran keseluruhan peserta didik. Dengan melihat keterbatasan wajib dibekali latihan berpikir kritis sebab itu mendukung mereka membandingkan tantangan di kelas dengan yang dialami di lingkungan nyata. Peserta didik belum dilengkapi dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk memperlihatkan kemampuan berpikir kritis, termasuk analisis, evaluasi, serta mengaplikasikan dibutuhkan oleh tes digunakan untuk mengukur HOTS (I Wayan Gunartha, 2024). Peningkatan kemampuan berpikir kritis bisa didapatkan dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan ciri mata Pelajaran dan kebutuhan peserta didik selama proses pembelajaran. Berbagai hal yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis peserta

didik, baik dari factor internal maupun factor eksternal. Factor internal merupakan motivasi dari dalam diri peserta didik sendiri, sedangkan factor eksternal berasal dari luar diri peserta didik, misalnya metode dan strategi pengajaran yang kurang efektif.

Mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu sejak dini adalah mata pelajaran IPAS (Willem et al., 2025). Dengan pembelajaran IPAS, diharapkan peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mempelajari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar mereka dan berpartisipasi aktif dalam pemeliharaan, penjagaan dan pelestarian sumber daya lingkungan (Ramadhani et al., 2025). Kurikulum Merdeka menggabungkan IPAS sebagai langkah untuk mencapai pendidikan yang holistik, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, hal ini menekankan pembelajaran Tingkat tinggi dengan menggunakan Taksonomi Bloom terbaru. Taksonomi Bloom terbaru yang disebutkan Ayub pada tahun 2020 dalam studi Afnan et al. (2025) menyatakan bahwasanya menggabungkan enam proses:

mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di SD Negeri Laden 1 Pamekasan, peneliti menunjukkan penemuan bahwa peserta didik menghadapi tantangan dalam memahami serta kurang terlatih untuk berpikir kritis saat melakukan proses pembelajaran IPAS. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rendahnya partisipasi dan minat belajar, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis mereka dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Peneliti melihat Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran peserta didik kelas VI mendapatkan skor dibawah standar khususnya mata Pelajaran IPAS. Hal ini disebabkan saat pembelajaran IPAS guru masih didominasi metode ceramah, penugasan yang berorientasi pada pengulangan materi dan tanya jawab yang kurang mencakup kemampuan HOTS sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlatih untuk berpikir kritis. Peserta didik umumnya mampu menjawab pertanyaan yang bersifat hafalan dengan Tingkat kognitif C1-C2, namun mengalami kendala signifikan

saat diberikan soal yang menuntut kemampuan C4-C6. Pendidik menyadari dihadapkan pada kesulitan merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang efisien dan kreatif, yang mempengaruhi rendahnya partisipasi peserta didik serta timbulnya kejenuhan saat proses pembelajaran.

Guna mengatasi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, pendidik harus menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik agar dapat membawa peningkatan kemampuan peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat guru gunakan pendekatan *deep learning* yang digagas oleh Kemendikdasmen, Prof. Abdul Mu'ti. Pendekatan *deep learning* merupakan metode pembelajaran yang memfasilitasi keterlibatan peserta didik dalam menjelajahi dan menerapkan konsep-konsep yang penting. Pendekatan ini membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia nyata. Pembelajaran mendalam membutuhkan analisis tingkat kognitif yang tinggi dan kemampuan untuk secara aktif membentuk hubungan

antara informasi baru dan yang sudah ada (Levin, 2024). Capaian pembelajaran yang diharapkan adalah untuk membangun pemahaman yang kokoh dan dapat diterapkan dalam konteks baru, bukan sekedar mengingat informasi.

Menurut Khotimah & Abdan (2025) pendekatan *deep learning* bukanlah kurikulum baru, melainkan pendekatan belajar yang memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, dengan fokus pada pemahaman mendalam, berpikir kritis, internalisasi pengetahuan bermakna, serta pembelajaran menyenangkan. Peserta didik didorong menekankan terlibat secara langsung, bekerja sama dalam kelompok, serta pengembangan kompetensi. Pendekatan *deep learning* menekankan pada tiga pilar konsep yaitu pembelajaran menggembirakan (*Joyful Learning*), pembelajaran berkesadaran (*Mindful Learning*), dan pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*) yang diusulkan Kemdikbud merupakan solusi inovatif untuk mengatasi masalah diatas (Mustika et al., 2025). Pembelajaran bermakna (*Meaningful Learning*), peserta didik menghubungkan pengetahuan dunia

nyata ke dalam kelas serta pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya. Pembelajaran sadar (*Mindful Learning*), kemampuan untuk menggunakan akal yang rasional dalam memutuskan suatu keputusan, serta mampu merefleksikan hal-hal yang sudah peserta didik pahami. Pembelajaran menyenangkan (*Joyful Learning*), proses belajar yang dilakukan dalam suasana seru dan memotiasi, serta mendorong kreativitas peserta didik untuk mengeksplorasi materi yang ada.

Penelitian mengenai pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Safitri et al. (2025), memberi bukti bahwa penerapan pendekatan *deep learning* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Saputri et al. (2025) juga menyatakan hal serupa, bahwa dengan penerapan *deep learning* dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Melihat adanya urgensi peneliti mampu membuktikan pengaruh secara lebih kuat dan valid. Peneliti menggunakan dua kelompok yaitu

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, hal ini mendorong peneliti mengambil langkah untuk melakukan analisis mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas VI SD Negeri Laden 1 Pamekasan.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode dari eksperimen semu (*quasi experiment*). Pada desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pendekatan ini dipilih karena dalam pelaksanaan peneliti tidak dapat sepenuhnya mengontrol variable bebas, namun tetap memungkinkan adanya perlakuan khusus terhadap kelompok eksperimen dan pembandingan dengan kelompok kontrol. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Non-Equivalent Control Group Design*, yaitu desain yang melibatkan dua kelompok yang masing-masing diberikan perlakuan khusus berupa pembelajaran berbasis *deep learning* dan pembelajaran konvensional.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI SD Negeri Laden 1 Pamekasan tahun ajaran 2025/2026. Jumlah sebanyak 60 peserta didik, yang terbagi dalam dua kelas yaitu kelas A dan B terdiri dari 30 peserta didik. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan pendekatan *deep learning*, sedangkan kelompok kontrol menggunakan pendekatan konvensional yang biasa digunakan oleh guru. Adapun rincian desain dapat dilihat dari Tabel 1.

**Tabel 1 Desain Penelitian**

<u>Kelompok</u>	<u>Pre-Test</u>	<u>Treatment</u>	<u>Pos-Test</u>
<u>Eksperimen</u>	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
<u>Kontrol</u>	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

Instrument penelitian menggunakan tes pre-test dan pos-test sebanyak 10 soal pilihan ganda yang mencakup aspek kognitif C4-C6. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif. Pertama uji Normalitas, dalam kajian ini menggunakan rumus *Shapiro Wilk* mengingat jumlah sampel < 50 dengan bantuan *software SPSS 25*. Apabila asumsi data mengikuti distribusi normal dapat diterima hasil signifikansi > 0,05. Kedua, uji Homogenitas digunakan untuk menguji di antara dua atau lebih

kelompok. Nilai *Sig.* > 0,05 maka bersifat homogen. Ketiga, uji Hipotesis dilakukan jika data berdistribusi normal dan homogen, maka pengujian menggunakan statistik parametrik yaitu *Independent Sample T-Test*. Rumusan hipotesis dalam studi ini terbagi menjadi dua bagian utama:  $H_0$  yang berasumsi bahwa penerapan pendekatan *deep learning* tidak memberikan dampak nyata terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mata Pelajaran IPAS, sebaliknya  $H_1$  adalah memprediksi adanya kontribusi signifikan. Selain itu, digunakan uji N-Gain untuk mengukur seberapa besar efektif kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menggunakan pendekatan *deep learning* dengan kriteria  $N\text{-Gain} \geq 0,7$  menunjukkan kategori "Tinggi" atau sangat efektif, dan nilai dalam rentang  $0,3 \leq g < 0,7$  menunjukkan kategori sedang, dan  $g < 0,3$  menunjukkan kategori rendah. Hasil analisis uji hipotesis dan N-Gain kemudian dijadikan dasar kesimpulan mengenai pendekatan pembelajaran *deep learning*.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Data kemampuan berpikir kritis diperoleh melalui tes pilihan ganda

yang diberikan pada saat pre-test dan post-test. Hasil dimasukkan ke dalam data penelitian.

**Tabel 2 Deskripsi Data Nilai Pre-test dan Post-test**

Deskripsi	Pre-test		Post-test	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Minimum	25	20	75	60
Maksimum	55	45	100	100
Mean	39,17	32,33	88,17	79,50
Std. Deviasi	8,914	7,39	7,484	11,013

Hasil tes awal menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal masih tergolong sangat rendah. Dari hasil soal tes yang dilakukan dengan membagikan pre-test di kelas kontrol diperoleh nilai tertinggi 45, nilai terendah 20, sehingga nilai rata-rata di kelas kontrol 32,33. Pada post-test kelas kontrol memiliki nilai tertinggi 100, nilai terendah 60, dan nilai rata-rata 79,50. Kelas eksperimen nilai pre-test tertinggi 55, nilai terendah 25, sehingga nilai rata-rata kelas eksperimen 39,17. Pada post-test kelas eksperimen memiliki nilai tertinggi 100, nilai terendah 75, sehingga nilai rata-rata 88,17. Nilai rata-rata pre-test kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan kemampuan

awal peserta didik. Keunggulan nilai yang diraih kelas eksperimen memiliki pemahaman yang berbeda dengan kelas pembanding. Dominan lebih besar di kelas eksperimen (Putri et al., 2024).

**Tabel 3 Hasil Uji Normalitas**

Kemampuan Kognitif	Kelas	Shapiro-Wilk		
		statistic	df	Sig.
Pre-test	Eksperimen	,931	30	,052
Pre-test	Kontrol	,935	30	,066
Post-test	Eksperimen	,934	30	,064
Post-test	Kontrol	,938	30	,080

Peneliti menggunakan analisis data statistik parametrik untuk menganalisis data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan untuk memenuhi syarat melakukan uji hipotesis. Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro-Wilk*. Berdasarkan hasil uji *Shapiro-Wilk*, data hasil pre-test kelas eksperimen nilai Sig. 0,052, sedangkan nilai pos-test Sig. 0,064. Kemudian nilai signifikansi pada pre-test kelas kontrol adalah 0,066. Sedangkan nilai post-test adalah 0,080. Hasil akhir dari nilai signifikansi diketahui bahwa berdistribusi normal. hal tersebut selaras dengan pendapat



Sari et al. (2025) yang menjelaskan bahwa data dinyatakan normal, apabila nilai signifikansi  $> 0,05$ .

**Tabel 4 Hasil Uji Homogenitas**

		Leave Statistic	df 1	df 2	Sig.
Pre-test Eksperimen & Kontrol	Based on Mean	1,598	1	58	,211
Post-test Eksperimen & Kontrol	Based on Mean	2,270	1	58	,137

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 4, dapat diketahui bahwa pre-test kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki nilai *Sig.* 0,211, sedangkan post-test kemampuan berpikir kritis peserta didik memiliki nilai *Sig.* 0,137. Kedua nilai tersebut memiliki nilai *Sig.*  $> 0,05$ , maka dari pernyataan tersebut dapat diambil Kesimpulan bahwa kedua data bersifat homogen. Temuan Fani et al. (2025) mempertegas hasil ini, yang menjelaskan data dinyatakan homogen apabila memiliki nilai *Sig.*  $> 0,05$ .

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Sig. (2- tailed)
Nilai Pre-test Eksperimen	30	39,17	8,914	,002
Pre-test Kontrol	30	32,33	7,397	,002
Post-test Eksperimen	30	88,17	7,484	,001
Post-test Kontrol	30	79,50	11,013	,001

Sementara hasil hipotesis dengan menggunakan *Independent*

*Sample T-Test* pada tabel 5, memperlihatkan dengan jelas bahwa memiliki nilai *Sig.* (*2-tailed*) sebesar 0,002 maka hasil uji hipotesis yang didapat adalah  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima karena didapatkan nilai *Sig.* (*2-tailed*)  $0,002 < 0,05$ . Nilai post-test memiliki *Sig.* (*2-tailed*)  $0,001 < 0,05$ . Dapat diketahui bahwa pendekatan *deep learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VI. Hal ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Purwanti et al., 2025) yang memiliki hasil hipotesis signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Langkah selanjutnya untuk mengetahui apakah efektif harus menggunakan uji N-Gain untuk memastikan efektif hasil kemampuan peserta didik. Data post-test dan rata-rata post-test dihitung untuk memastikan adanya peningkatan.

**Tabel 6 Hasil Uji N-Gain Kelompok  
Eskperimen**

	N	Minim um	Mak sim um	Me an	Std. Deviation
NGAIN_ SCORE	30	,55	1,00	,79 86	,13347
NGAIN_ PERSEN	30	54,55	100, 00	79, 855	13,34744
Valid N (listwise)	30			1	

Berdasarkan tabel 6, nilai kelompok eksperimen mendapatkan

rata-rata sebesar 0,7986. Berdasarkan kriteria N-Gain, kelompok eksperimen mendapatkan rata-rata sebesar 0,7986. Berdasarkan kriteria N-Gain, kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi dan juga masuk dalam kategori efektif.

**Tabel 7 Hasil Uji N-Gain Kelompok Kontrol**

	N	Minim um	Mak sim um	Me an	Std. Deviation
NGAIN_ SCORE	30	,27	1,00	,69 48	,16905
NGAIN_ PERSEN	30	27,27	100, 00	69, 482 0	16,90474
Valid N (listwise)	30				

Nilai kelompok kontrol mendapatkan rata-rata sebesar 0,6948. Berdasarkan kriteria N-Gain, kelompok kontrol berada pada kategori sedang dan juga masuk dalam kategori cukup efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran eksperimen dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan pembelajaran eksperimen lebih pesat dibandingkan dengan kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa hasil belajar

yang secara statistik signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol dan menyatakan bahwa pembelajaran mendalam berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar IPAS (Dewi & Rusilowati, 2025).

Selain itu, peserta didik pada kelas eksperimen memperlihatkan sikap yang sangat antusias, dan melaksanakan aktivitas dengan aktif dalam berdiskusi kelompok, serta minat belajar yang tinggi dengan mempresentasikan hasil. Melihat secara langsung peserta didik dengan dilaksanakannya pendekatan deep learning sangat positif, peserta didik tampak lebih semangat di kelas serta mendorong keterlibatan peserta didik karena penggunaan pendekatan *deep learning* tidak sebatas mengetahui seberapa besar pengaruh pendekatan deep learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada oembelajaran IPAS namun juga penerapan *deep learning* berpotensi meningkatkan pemahaman konseptual, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik secara signifikan (Suhardi et al., 2025). Rahaningmas et al. (2025) juga menegaskan dengan menerapkan deep learning suasana kelas menjadi sangat efektif dilakukan. Penggunaan

pendekatan *deep learning* efektif digunakan karena mempengaruhi kemampuan dan mendorong pemahaman mereka.

Pendekatan *deep learning* memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas. Peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan kemampuan argumentasi yang lebih logis dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Aktivitas pembelajaran tidak didominasi oleh guru, tetapi berkembang menjadi interaksi dua arah. Proses refleksi yang dilakukan setiap akhir pertemuan membantu peserta didik menilai Kembali hasil belajarnya dan mengaitkannya dengan pengalaman nyata di luar kelas. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada proses bukan hanya hasil akhir.

Secara keseluruhan, Pendekatan ini dijadikan alternatif strategi pembelajaran di sekolah dasar untuk mewujudkan pembelajaran bermakna, kontekstual dan berorientasi dalam pengembangan keterampilan abad ke-21.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan *deep learning* memberikan pengaruh yang signifikan. Dapat ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis dari kategori rendah menjadi sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* mampu membuat peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta menunjukkan argumentasi yang lebih logis dibandingkan sebelum diberi perlakuan. Pengujian Hipotesis menunjukkan hasil dari uji t dengan nilai *Sig. (2-tailed)* 0,001 yang kurang dari 0,05 artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil uji N-Gain skor menunjukkan pada kelas eksperimen nilai sebesar 79% yang berarti pendekatan *deep learning* sangat efektif untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas. *Deep learning* terbukti mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran IPAS kelas VI SD Negeri Laden 1 Pamekasan tahun ajaran 2025/2026.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, I. N., Yusuf, N. R., Fachruddin, Y. Z., & Ramadhan, G. (2025). Implementasi Taksonomi Bloom Dalam Evaluasi Pembelajaran. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(2), 142–152. <https://wikep.net/index.php/ADIBA/article/view/28>
- Ardianzah, D., Faradita, M. N., & Martati, B. (2025). Pengembangan Media Board Game Himpimpa Pada IPAS Sifat Cahaya Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 23–34. <https://doi.org/10.37150/g76nxw39>
- Dewi, A. A. K., & Rusilowati, A. (2025). Pengaruh Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) terhadap Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas V SD Muhammadiyah Karangturi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02).
- Diratna Briliandika, Deni Adi Putra, & Kunti Dian Ayu Afiani. (2021). Analisis Model Pembelajaran NHT Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *INVENTA*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a2617>
- Fani, F. M., Afiani, K. D. A., & Faradita, M. N. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(3), 1729. <https://doi.org/10.35931/am.v9i3.5118>
- Faradita, M. N. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Type Talking Stick Terhadap Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(1A), 47–58. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1A.2349>
- Gusmaniarti, Ishmatunnaila, & Suweleh, W. (2024). Higher Order Thinking Skill Melalui Model Pembelajaran STEAM Di Pendidikan Dasar. *Seling: Jurnal Program Studi PGRA*, 10(2), 42–52.
- Haryanti, H., & Susongko, P. (2024). Pengembangan Instrumen Penilaian Berpikir Kritis Menurut FACIONE Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Menengah Pertama Berbasis Model Rasch. *PSEJ (Pancasakti Science Education Journal)*, 9(1), 78–87. <https://doi.org/10.24905/psej.v9i2.207>
- Heriyanto, & Handri Santoso. (2025). Analisa Kesiapan Sekolah dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 223–232. <https://doi.org/10.58230/27454312.1981>

- I Wayan Gunartha. (2024). Pengembangan Penilaian Berorientasi HOTS: Upaya Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Era Global Abad Ke-21. *Widyadari*, 25(1), 133–147.  
<https://doi.org/10.59672/widyadari.v25i1.3660>
- Karimah Nursaya'bani, K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi Pengembangan Pembelajaran Abad Ke-21: Mengintegrasikan Kreativitas, Kolaborasi, dan Teknologi. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>
- Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMKN Pringkuku. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 866–879.  
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1466>
- Levin, O. (2024). Simulation as a pedagogical model for deep learning in teacher education. *Teaching and Teacher Education*, 143, 104571.  
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104571>
- Mustika, R. I., Nurhayati, E., Isnaini, H., Yudamahardika, R., Sahmini, M., & Dewi, Y. R. S. (2025). Peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama melalui pendekatan deep learning (mindful–meaningful–joyful): Pengabdian pada masyarakat di MGMP Bahasa Indonesia Kabupaten Purwakarta. *Abdimas Siliwangi*, 8(2), 540–564.  
<https://doi.org/10.22460/as.v8i2.27289>
- Purwanti, R., Istiningsih, S., & Sobri, M. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Diorama terhadap Hasil Belajar IPAS pada Siswa Kelas V di SDN 7 Ampenan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2823–2831.  
<https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3991>
- Putri, T. A., Ali, E. Y., & Ismail, A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran RADEC terhadap Pemahaman Konsep dan Kolaborasi Siswa Kelas V pada Materi Bencana Alam. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 4(2), 300–313.  
<https://doi.org/10.53299/jagomipa.v4i2.639>
- Rahaningmas, R. A., Abdurrachman, O., & Retiau, L. (2025). Efektivitas Penerapan Pendekatan Deep Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SD Negeri 2 Ambon. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 297–313.
- Ramadhani, D., Khairumi, F., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Analisis

- terkait Minat Belajar Peserta Didik dalam Pembelajaran IPAS Berbasis Buku Cetak di Sekolah Dasar. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 52–58.  
<https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i2.1565>
- Safitri, D., Febrianto, P. T., & Nurharini, F. (2025). Pengaruh Penerapan Deep Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPAS Materi Kearifan Lokal Madura di SDN Patereman 1. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 244–253.
- Saputri, T. A., Anjani, C. K., Linasari, R. N., & Sari, R. D. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Melalui Problem Based Learning dan Pendekatan Deep Learning. *Prosoding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Deep Learning*, 3(1), 59–72.
- Sari, F. F., Marlina, L., & Andriani, M. (2025). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Resitasi dengan Media Benda Nyata terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 2(1), 17–22.  
<https://doi.org/10.54371/jekas.v2i1.698>
- Suhardi, Haris, H., & Awaru, A. O. T. (2025). Pengaruh Deep Learning terhadap Peningkatan Belajar Siswa SDN 031 Penajam. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 257–265.
- Willem, A. N., Suhartini, E., & Haerani, R. P. R. (2025). Pengaruh Game Edukasi Qreatif Educative terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Mata Pelajaran IPAS Materi Sistem Tata Surya. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 15(4), 1523–1531.  
<https://doi.org/10.37630/jpm.v15i4.3529>
- Yulita, D. (2025). Pengaruh Media Papan Kantung Pintar terhadap Kecerdasan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahundi Paud Lestari Cikerei. *Pelangi: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 7(2), 447–458.  
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v7i2.5247>